



## Stereotip dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen *Payudara Nai-Nai* Karya Djenar Maesa Ayu

Bayu Aji Nugroho<sup>1</sup> dan Indrawan Dwisetya Suhendi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 22 September 2022

Diterima 20 Januari 2022

Diterbitkan 30 Maret 2022

#### Kata Kunci:

*stereotip, resistensi, gender*

### Abstrak

Stereotip dan perempuan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketidakadilan gender tersebut berakar dari adanya sebuah konstruksi yang telah mengakar dalam kehidupan bermasyarakat. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu alasan stereotip akan selalu menjadi mimpi buruk kaum perempuan. Adanya stereotip tersebut tentunya membuat perempuan merasakan adanya kecemasan yang memaksa perempuan mempertahankan ego dengan melakukan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri manusia. Cerpen '*Payudara Nai-Nai*' merupakan salah satu cerpen dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Cerpen '*Payudara Nai-Nai*' sangat menggambarkan konstruksi pikiran budaya patriarki di mana perempuan selalu berusaha untuk tampil sempurna secara fisik dikarenakan pengaruh dari selera laki-laki. Berdasarkan hal tersebut perumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk stereotip/pelabelan negatif pada perempuan yang terdapat di dalam cerpen dan mengkaji bentuk resistensi yang muncul akibat adanya stereotip tersebut. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti berupaya mendeskripsikan hasil dari bacaan terhadap sumber data primer dan sekunder kemudian mengolah dalam bentuk data kualitatif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam cerpen tersebut ditemukan adanya bentuk stereotip terhadap Nai-Nai sebagai tokoh utama dan teman-teman perempuannya yang disebabkan oleh tokoh laki-laki. Stereotip tersebut berupa pelabelan negatif terhadap fisik atau biologis perempuan dengan standart tertentu, dan stereotip yang menganggap perempuan adalah sosok lemah dan dapat dilecehkan secara seksual. Sedangkan bentuk resistensi yang dilakukan oleh Nai-Nai adalah mekanisme pertahanan diri fantasi.

### Abstract

*Stereotypes and women are two interrelated subjects. Gender inequality is rooted in the existence of social construction. Men and women have distinct roles, which is one of the reasons stereotypes will always be a miserable experience for women. The existence of these stereotypes creates anxiety in women, compelling them to defend their egos through a variety of human self-defense mechanisms. The short story 'Payudara Nai-Nai' is one of the collections in *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* by Djenar Maesa Ayu. *Payudara Nai-Nai* portrays the construction of patriarchal culture where women always try to look perfect physically to meet the beauty standard influenced by men. Based on this rationale, this study aims to examine the forms of stereotypes/negative labeling on women in short stories and the forms of resistance that arise from these stereotypes. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The researcher interprets the findings from reading primary and secondary data sources. The result shows there are stereotypes towards Nai-Nai, the main character, and her female friends in the short story caused by male characters. These stereotypes are in the form of negative labeling of women's physical or biological standards with certain standards and stereotypes that believe women are weak and can be sexually harassed. While the form of resistance carried out by Nai-Nai is a fantasy self-defense mechanism.*

\* E-mail:

[bayujinugroho@fib.unmul.ac.id](mailto:bayujinugroho@fib.unmul.ac.id)

© 2022 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan mimesis/tiruan dari refleksi kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Suatu sistem sosial yang ada di masyarakat membentuk adanya suatu peran yang memberikan fungsi pada setiap individu yang ada didalamnya. Adanya hubungan antara individu beserta fungsinya tersebut tentunya akan menghadirkan adanya konflik dan problematika. Budiyanto (2015) menyatakan bahwa karya sastra terkadang merupakan sebuah refleksi kenyataan hidup yang menciptakan sebuah proses penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupan sehingga menimbulkan konflik psikologis. Sastra menangkap berbagai bentuk problematika tersebut yang kemudian dikemas ke dalam bentuk cerita fiksi atau rekaan. Sejalan dengan pendapat di atas Permatasari (2017) menyatakan bahwa peran karya sastra pada hakikatnya merupakan usaha untuk menceritakan sebuah peristiwa, benda, apapun, atau dengan kata lain untuk mengkonstruksi realitas. Salah satu bentuk konstruksi realitas yang diangkat menjadi sebuah tema cerita oleh pengarang adalah tema terkait dengan isu-isu gender.

Isu-isu gender merupakan salah satu isu yang sangat sering digaungkan kaum feminis, terutama terkait diskriminasi dan ketimpangan gender sebagai upaya merekonstruksi peran gender yang adil bagi perempuan dan laki-laki. Identifikasi gender berupa laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari sistem sosial yang ada di masyarakat. Pembagian gender tersebut tentunya juga meliputi peran yang terkonstruksi pada setiap gender tersebut. (Barker, 2016) berpendapat bahwa identifikasi laki-laki dan perempuan banyak diyakini didasari dari struktur biologis yang melekat pada setiap gender tersebut. Adapun sifat yang melekat didalamnya merupakan hasil dari struktur biokimia dan struktur genetik yang terdapat dalam setiap individu. Laki-laki banyak disimbolkan dengan sifat mendominasi, cenderung aktif dan berorientasi pada ranah publik, sementara perempuan cenderung pasif dan berorientasi pada ranah domestik.

(Hanum, 2018) menyatakan bahwa adanya perbedaan gender telah menciptakan adanya ketidakadilan, baik bagi laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan tersebut tentunya memberikan dampak yang buruk bagi perempuan dan tentunya berimbas terhadap pengekangan terhadap hak dan kebebasan perempuan. (Fakih, 2012) menyatakan bahwa ketidakadilan gender dapat dimanifestasikan ke dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi, atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, stereotipe atau pelabelan

negatif, kekerasan, dan beban kerja lebih berat. Munculnya bentuk ketidakadilan gender terlahir dari sistem yang terstruktur, di mana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari adanya sistem tersebut.

Berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada membuat adanya perbedaan gender yang mendikotomi laki-laki dan perempuan. Nugroho (2019) menyatakan bahwa dalam berbagai wilayah kehidupan baik sosial, politik, ekonomi, agama, maupun budaya, posisi perempuan selalu dimarjinalkan di bawah dominasi superioritas kaum laki-laki. Hal tersebut tentunya muncul dikarenakan adanya manifestasi dari ketidakadilan gender. Perempuan dengan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami tentu saja tidak hanya berdiam diri. Feminisme menjadi sebuah gerakan yang berusaha melawan berbagai ketidakadilan gender tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Munaris (2021) mengungkapkan bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan perjuangan untuk melawan segala bentuk objektifikasi perempuan

Salden dalam Pradopo (2002: 137) mengklasifikasikan perspektif feminisme dalam pengkajian sastra atas lima fokus, yakni: (1) Biologi, di mana perempuan selalu menjadi inferior dikarenakan struktur fisik identik dengan sifat lemah, lembut, dan lebih rendah dari pria. (2) Pengalaman, stereotip domestik yang melekat pada perempuan membuat perempuan dianggap memiliki pengalaman terbatas, perempuan hanya dianggap memahami terkait merawat anak, mengurus rumah, dan sebagainya. (3) Wacana, konsep wanita sebagai teman tidur (*kanca wingking*) merupakan stereotip yang telah menjadi wacana eksploitasi perempuan secara umum. (4) Proses ketidaksadaran, banyak penulis feminis secara diam-diam telah membahas terkait konsep perempuan yang lebih revolusioner dan beragam untuk meruntuhkan superioritas laki-laki, meskipun kurang disadari oleh laki-laki. (5) Dalam berkarya pengarang feminis sering memunculkan berbagai tuntutan ekonomi dan sosial yang berbeda dari laki-laki.

Pengkajian terhadap karya sastra berperspektif feminis merupakan salah satu kajian yang banyak diminati peneliti sastra. Adawiyah (2020) memberikan pernyataan bahwa dalam dunia sastra, penggambaran gender dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain konstruksi gender di lingkungan masyarakat dan ketidakadilan gender pada perempuan. Salah satu karya yang menarik dikaji adalah karya sastra ciptaan Djenar Maesa Ayu. Kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* merupakan salah satu karya yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu dan menjadi fenomenal karena

banyak menuai pro dan kontra. Cerpen *Payudara Nai-Nai* merupakan salah satu judul cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*.

Cerpen ini berkisah tentang tokoh utama bernama Nai-Nai yang tumbuh besar dengan luka trauma dikarenakan tidak merasakan kasih sayang dari sosok ibu. Hal tersebut membuat Nai-Nai belajar secara otodidak terkait bagaimana menjadi seorang perempuan. Selain itu, di dalam cerpen *Payudara Nai-Nai* sangat menggambarkan konstruksi pikiran budaya patriarki di mana perempuan selalu berusaha untuk tampil sempurna secara fisik dikarenakan terpengaruh oleh selera dari laki-laki. Sejalan dengan pendapat Fakhrunnisa et al., (2019) yang menyatakan baik tubuh perempuan maupun laki-laki, keduanya tidak lepas dari konstruksi sosiokultural. Perempuan cantik selalu dikonstruksikan dengan ukuran buah dada dan kulit yang putih, hal tersebut tentunya memberikan dampak pelabelan negatif terhadap perempuan, mana kala perempuan tidak dapat mengikuti selera dari pria. Oleh karena itu, perempuan akan selalu berusaha untuk keluar dari stereotip yang muncul dikarenakan berbagai motif dan tuntutan yang mengharuskan mereka berubah. Secara tidak langsung laki-laki telah melakukan bentuk diskriminasi terhadap perempuan dengan dalih adanya stereotip yang melekat pada perempuan.

Tindakan diskriminasi merupakan bentuk sikap negatif yang diberikan kepada orang lain yang menjadi objek dari sasaran tindakan negatif tersebut, objek tersebut dapat menyasar pada isu-isu gender, etnik, rasial dan agama (Swim dalam Baron & Byrne, 1997). Sehingga dapat ditarik sebuah simpulan bahwa bentuk pelabelan stereotip terhadap perempuan yang memaksa perempuan untuk berubah, dengan melakukan tindakan negatif merupakan bagian dari bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Sedangkan perempuan yang tidak dapat memenuhi standar yang telah ditentukan cenderung melakukan tindakan resistensi.

Resistensi sendiri memiliki makna berupa sebuah sikap yang merujuk pada sebuah perilaku bertahan, melawan, dari kehendak yang menjadi oposisi. Foucault dalam (Dosi, 2012) menyatakan bahwa adanya kekuasaan akan mendapatkan perlawanan (*resistance*) dalam realita kehidupan sosial. Terkait dengan resistensi perempuan Harjito (2018) menyatakan bahwa perempuan tidak hanya tinggal diam pada saat mendapatkan kekerasan. Perempuan melakukan tindakan resistensi. Hal tersebut dimaknai perempuan

sebagai sebuah bentuk perlawanan perempuan untuk membentuk suara dan perspektif dalam tataran sosial sehingga, dapat melahirkan ideologi tandingan. Bentuk resistensi secara psikologi adalah upaya mekanisme pertahanan diri manusia, untuk dapat bertahan atau melawan dari segala bentuk ancaman yang menimbulkan adanya kecemasan (*anxiety*). Bentuk kecemasan merupakan bagian dari fenomena psikologis yang terdapat di dalam karya sastra. Khoiriyatul Fajriyah, Widyatmike G. Mulawarman, (2017) menyatakan bahwa fenomena psikologis yang dipandang dalam karya sastra, akan menunjukkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh di dalam karya sastra tersebut. Kecemasan yang muncul dalam diri manusia, akan mendorong manusia untuk melakukan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri sebagai wujud pertahanan diri id atas super ego.

Mekanisme pertahanan diri merupakan perilaku yang terjadi secara tidak sadar atau dalam kondisi alam bawah sadar, hal tersebut membuat individu merasa mendapatkan hal yang dibutuhkan meskipun secara kenyataan tidak ada. Mauludya et al., (2019) manusia perlu mempertahankan dirinya untuk bertahan hidup dan menghadapi semua masalah yang diperolehnya. Begitu pula Nai-Nai yang terlahir dengan ukuran payudara kecil, selalu mendapatkan diskriminasi dari tokoh laki-laki yang terdapat di dalam cerpen. Akan tetapi, Djenar berhasil mengkonstruksi secara apik karakter Nai-Nai sehingga gambaran perempuan sebagai makhluk yang tidak berdaya jarang ditemukan dalam karya-karya Djenar Maesa Ayu. Keunikan dan gaya khas Djenar dalam merepresentasikan sosok perempuan yang terdapat dalam cerpen *Payudara Nai-Nai* membuat peneliti berkeinginan untuk meneliti secara lebih jauh terkait "Stereotip dan Resistensi Perempuan Dalam Cerpen *Payudara Nai-Nai* Karya Djenar Maesa Ayu".

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk stereotip/pelabelan negatif pada perempuan yang terdapat di dalam cerpen *Payudara Nai-Nai* dan mengkaji bentuk resistensi yang muncul akibat adanya stereotip tersebut.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme dan psikologi sastra. Marginal<sup>1</sup> dan perempuan merupakan dua kata yang selalu identik dalam berbagai aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya. Perempuan selalu berada di bawah kuasa superioritas laki-laki, kondisi demikian yang selalu

diupayakan untuk diubah oleh para perempuan yang memiliki rasa peduli terhadap ketidakadilan gender yang dialaminya melalui gerakan feminisme. Tong, (2006) menyatakan bahwa gerakan feminisme muncul sebagai respon dari adanya dominasi dan kontrol kaum laki-laki. Gerakan ini muncul didasari dari asumsi bahwa perempuan itu adalah makhluk kelas dua yang lemah dan dapat ditindas sebagai bahan eksploitasi laki-laki. Perubahan sosial tersebut tentunya akan memberikan dampak pada argumen-argumen politik dan moral yang memberikan dampak pada putusnya nilai-nilai ikatan tradisional. Ketidakadilan terhadap hak-hak perempuan akan selalu diperjuangkan kaum feminis selama sistem patriarki masih berlaku. Maka feminisme diyakini sebagai cara untuk mengakhiri adanya ketidakadilan tersebut.

Beberapa aspek yang turut memengaruhi terjadinya ketidakadilan gender adalah stereotip. Pandangan miring atau tuduhan negatif yang selalu dilekatkan pada perempuan, merupakan bentuk stereotip yang menempatkan perempuan sebagai makhluk subordinat, lemah, makhluk domestik. Hal tersebut tentunya memberikan dampak terhadap alam bawah sadar perempuan untuk mempertahankan ego. Dengan adanya stereotip, perempuan akan senantiasa melakukan berbagai bentuk resistensi/perlawanan dengan menggunakan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri/ *self defense*.

Mekanisme pertahanan diri merupakan perilaku yang terjadi secara tidak sadar atau dalam kondisi alam bawah sadar, hal tersebut membuat individu merasa mendapatkan hal yang dibutuhkan meskipun secara kenyataan tidak ada. Pengertian lain dari mekanisme pertahanan diri adalah keinginan individu untuk menolak sesuatu yang tidak diharapkan terjadi dalam realita. Dalam beberapa hal mekanisme pertahanan diri merupakan salah satu yang diabaikan dalam diri individu. Mekanisme pertahanan diri muncul diakibatkan karena adanya kecemasan yang timbul dalam diri, di mana individu cenderung untuk berusaha menyembunyikan hal-hal negatif di dalam dirinya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis bentuk *self defense* antara lain. Pertama, *self defense* merupakan bentuk konstruksi psikologi manusia yang didasarkan atas obyek observasi individu. Kedua, membutuhkan adanya bentuk penjelasan secara deskriptif terkait perilaku *self defense* yang dialami, Ketiga, semua bentuk *self defense* dapat terjadi pada kehidupan normal manusia pada umumnya. *Self defense* memiliki dua puluh dua bentuk tindakan yang dilakukan manusia dalam mempertahankan ego.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Hasanah (2021) adalah penelitian yang menggambarkan tingkah laku individu, gejala, keadaan, atau kelompok tertentu. Penelitian ini bertujuan mengungkap informasi kualitatif berupa pendeskripsian data secara teliti, untuk mengungkapkan sifat-sifat, fenomena, dan tidak dibatasi pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Endraswara, 2008).

Bentuk pengkajian deskriptif didasarkan pada fenomena atau fakta yang secara empiris terdapat pada penuturnya. Dengan kata lain, berbagai data yang didapatkan dan dianalisis adalah unsur yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri. Penelitian yang akan dibahas bertujuan untuk mengurai benang kusut permasalahan stereotip/pelabelan negatif perempuan yang selama ini berkembang di masyarakat secara spesifik, kemudian disertai dengan bukti yang menunjukkan bentuk stereotip/pelabelan negatif perempuan sebagai penyebab perempuan melakukan bentuk resistensi dalam cerpen *Payudara Nai-Nai* Karya Djenar Maesa Ayu. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada cerpen *Payudara Nai-Nai* Karya Djenar Maesa Ayu adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengungkapkan bentuk stereotip dan resistensi di dalam teks, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori feminisme dan psikologi sastra.

Secara metodologis, prosedur analisis penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Membaca teks sastra, (2) Menganalisis bentuk stereotip/pelabelan negatif perempuan yang terdapat di dalam cerpen *Payudara Nai-Nai* kajian feminisme, dan (3) Menganalisis bentuk resistensi yang terdapat di dalam cerpen *Payudara Nai-Nai* kajian psikologi sastra, (4) Membuat simpulan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Stereotip dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen *Payudara Nai-Nai*

*Payudara Nei-Nei* merupakan salah satu cerpen dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main* (dengan *Kelaminmu*) karya Djenar Maesa Ayu. Cerpen ini menceritakan sosok perempuan bernama *Nai-Nai* yang memiliki arti 'payudara' dalam bahasa Mandarin. *Nei-Nei* dalam kehidupannya merasakan adanya suatu yang berbeda, yaitu ketika teman perempuannya yang telah beranjak dewasa mulai terlihat berbeda di mana tampak pada pertumbuhan payudaranya,

sementara Nei-Nei tidak. Adanya perbedaan tersebut tentu membuat Nei-Nei menerima tekanan dari teman-temannya, terutama dari teman laki-laki. Payudara kecil Nai-Nai membuatnya mendapatkan julukan “Nai kecil” yang menunjukkan bahwa ukuran payudaranya yang memiliki ukuran di bawah standar ukuran wanita dewasa normal pada umumnya. Nai-Nai tumbuh besar tanpa adanya sosok seorang ibu. Ayah Nai-Nai adalah pedagang buku stensil di daerah Pecenongan. Nai-Nai selalu menghabiskan waktu membaca buku stensil sepulang sekolah, buku tersebut ternyata banyak yang menceritakan tentang seks.

Ketika Ayah bekerja di siang hari, Nai sering membaca buku-buku stensilan yang sudah ayahnya persiapkan untuk dijual malam harinya. Disantapnya berbagai cerita pengalaman seksual seperti yang kerap didengar dari mulut teman-temannya. (Ayu, 2007: 110)

Besar tanpa adanya sosok dari seorang Ibu membuat Nai-Nai selalu berusaha mencari kebenaran tentang bagaimana sosok perempuan sebenarnya. Konflik psikologis yang dialaminya membuat gambaran sosok ibu menjadi hal yang penting bagi Nai-Nai saat itu. Pandangan stereotip yang memandang kondisi fisik atau biologis perempuan dengan standart tertentu membuat sosok Nai-Nai merasa berbeda dan asing dari teman perempuannya yang lain. Adanya perbedaan tersebut menimbulkan adanya konflik psikologis berupa kecemasan/*anxiety* di dalam diri Nai-Nai.

Tapi yang paling menteror Nai-Nai adalah setiap kali memasuki pertengahan tahun. Hari jadinya yang jatuh pada bulan Juni seolah menjadi peringatan bahwa usianya bertambah namun payudaranya tidak tumbuh. Selain itu sebagian besar kartu ucapan yang diterimanya tidak pernah luput dari kalimat semisal, “Semoga payudaramu cepat tumbuh” atau “Semoga payudaramu membesar”. (Ayu, 2007: 108)

Pandangan stereotip terdeskripsikan melalui keluh kesah dari Nai-Nai yang merasa cemas dan kesulitan untuk memahami kenapa perempuan berdada rata dipandang berbeda, Nai-Nai selalu ingin bertanya kepada ibunya yang tidak pernah dijumpainya. Alam bawah sadar Nai membentuk reaksi mekanisme pertahanan diri berupa fantasi.

Pada saat-saat seperti itu Nai begitu mengharapakan keberadaan ibunya. Walaupun Nai sudah tak bisa mengingat figure ibunya dengan jelas, tapi ia yakin segala sesuatunya akan terasa lebih mudah jika mempunyai seorang ibu. Ibu yang perempuan, ibu yang memiliki payudara, ibu yang memakai kutang. (Ayu, 2007: 109-110)

Minderop, (2013) Mekanisme pertahanan diri fantasi merupakan bentuk penyelesaian permasalahan dengan masuk ke dalam dunia khayalan tanpa memperdulikan realitas. Tokoh Nai membayangkan kehadiran sosok ibu yang tidak diketahui figurnya ke dalam alam bawah sadar berupa bentuk fantasi agar dapat membantu menyelesaikan kecemasan terkait stereotip yang dialaminya. Selain dari bentuk fantasi akan sosok ibu, tokoh Nai-Nai juga melakukan mekanisme pertahanan diri fantasi berupa imajinasi sebagai sosok perempuan berpayudara besar yang mendapatkan hasrat dari banyak laki-laki.

Ketika Nai membaca, ia adalah perempuan berkutang yang digarap di atas meja direktur. Ia adalah perempuan berpayudara besar yang dapat menjepit penis laki-laki di antara payudaranya saat sedang mengalami menstruasi. Ia adalah perempuan yang bisa mengencani dua laki-laki dalam sehari. Bahkan ia adalah perempuan yang dapat berhubungan seksual dengan empat laki-laki sekaligus! Dengan menggunakan lubang vaginanya, lubang anusnya, lubang mulutnya, dan... serta payudaranya. (Ayu, 2007: 110-111)

Mekanisme pertahanan diri ini dilakukan Nai-Nai atas dasar adanya hinaan secara stereotip fisik dari laki-laki yang dicintainya (Yongki) terhadap dirinya yang memiliki payudara kecil. Febrianto (2020) Pada dasarnya sebuah upaya yang dilakukan seseorang adalah salah satu bentuk pemenuhan akan kebutuhannya. Mekanisme pertahanan diri Nai-Nai didasari dari keinginan Nai-Nai untuk mendapatkan Yongki orang yang sangat dia cintai. Intan (2021) manusia, seperti juga hewan, secara alamiah memiliki insting untuk berlomba mendapatkan perhatian dari pihak yang dianggap potensial menjadi pasangan.

Nai-Nai masih ingat reaksi Yongki ketika mereka saling bersalaman dan mengucapkan nama. Tanpa tenggang rasa sedikitpun sesaat setelah mengerling ke arah payudaranya, Yongki mengatakan

nama Nai kurang pas kalau tidak ditambah dengan kata 'kecil'. (Ayu, 2007: 109-111)

Stereotip selalu memandang perempuan sebagai kaum tertindas dan lemah. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan menempatkan perempuan sebagai gender opresif yang digunakan sebagai pembenaran untuk menempatkan perempuan di dalam ranah domestik. Hal tersebut didasari adanya budaya patriarki yang mengikat perempuan untuk taat dan patuh pada dominasi kuasa laki-laki. Adnani (2016) Ideologi patriarki merupakan suatu ideologi yang lebih mengutamakan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan di ranah domestik maupun publik. Dengan adanya stereotip tersebut perempuan dikonstruksikan secara alam bawah sadar sebagai sosok yang hanya memperdulikan penampilan fisik dan mengurus rumah tangga saja. Hal tersebut tampak dari kecemasan yang dialami tokoh Nai akan perbedaan ukuran payudara yang dimilikinya dikarenakan tidak sesuai dengan ukuran payudara yang disukai laki-laki.

Mantik (2006) pemilahan dan pembedaan yang didasarkan pada aspek biologis laki-laki dan perempuan telah mengakar kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut telah menjadi suatu kewajaran yang pada akhirnya akan berdampak pada penjenjangan satu terhadap yang lain. Diawali dari aspek biologis pemilahan ini akan semakin melebar dan meluas. Rosyidah & Nurwati, (2019) sejarah dari pembagian konsep gender antara pria dan wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Dapat kita ambil contoh laki-laki dan perempuan dari semenjak kecil aktivitas mereka telah dipilah berdasarkan status gender mereka. Perempuan selalu diberikan permainan yang identik dengan ranah domestik, sedangkan laki-laki diberikan kebebasan untuk bermain sesuai dengan apa yang mereka inginkan (kecuali permainan yang berhubungan dengan ranah domestik). Hal ini tentunya akan membentuk sebuah konstruksi yang mengakar dimasyarakat di mana perempuan akan selalu dilabeli sebagai makhluk domestik yang dapat dieksploitasi baik secara fisik, psikis, dan seksual. Senada dengan pernyataan Dinanti (2021) perempuan dan seksualitasnya sering mendapatkan tekanan yang didapat dari laki-laki dalam berbagai bentuk.

Bentuk stereotip yang melabeli perempuan sebagai makhluk inferior yang dapat ditindas dan dieksploitasi secara seksual terlihat dalam cerpen *Payudara Nai-Nai*, di mana teman-teman perempuan dari Nai-Nai mendapatkan pelecehan secara fisik dari teman laki-laki. Teman perempuan

Nai-Nai selalu merasa waspada jika sewaktu-waktu tali kutang mereka ditarik oleh teman laki-laki mereka.

“Ketika anak-anak perempuan lain harus siaga dari incaran tangan-tangan usil anak-anak laki yang kapan saja siap menarik tali kutang mereka dari belakang, Nai yang hanya memakai kaus kutang bisa melanggang dengan bebas merdeka.” (Ayu, 2007: 107)

Berbagai stereotip pada perempuan yang bersifat patriarkis di atas menimbulkan kecemasan dalam diri Nai-Nai. Kecemasan tersebut memunculkan adanya resistensi yang membuatnya merasa nyaman saat berada dalam alam bawah sadar berupa fantasi terkait perempuan berkutang yang telah terkonstruksi sebagai peran perempuan ideal menurut sudut pandang laki-laki. Gunawiyu et al., (2020) menyatakan peran seseorang dibebankan sesuai dengan status yang dimilikinya. Peran Nai-Nai didapatkan sebagai seorang perempuan yang tidak lepas dari berbagai bentuk stereotip.

Stereotip merupakan salah satu bentuk penindasan terhadap perempuan yang menjadi akar dari berbagai bentuk ketidakadilan gender. Nai-Nai dan perempuan di dalam cerpen merupakan korban dari adanya pelabelan terhadap sosok perempuan ideal yang telah hidup di masyarakat. Dampaknya banyak perempuan berusaha bertahan dengan melakukan berbagai bentuk resistensi dan memaksa mereka untuk berdamai dengan berbagai bentuk stereotip yang menjadi bayangan kelam sisi kehidupan perempuan.

## PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa di dalam cerpen *Payudara Nai-Nai* karya Djenar Maesa Ayu terdapat bentuk stereotip yang berkaitan dengan bentuk pelecehan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Bentuk stereotip tersebut berkaitan dengan kondisi fisik/biologis dari perempuan yang sering muncul di dalam kehidupan bermasyarakat dan stereotip yang menganggap perempuan lemah sehingga dapat dilecehkan secara seksual.

Sedangkan Bentuk resistensi yang muncul di dalam cerpen *Payudara Nai-Nai* karya Djenar Maesa Ayu adalah mekanisme pertahanan diri 'fantasi' di mana tokoh Nai-Nai berusaha menghilangkan kecemasan yang muncul dari dirinya dengan berimajinasi sebagai sosok perempuan berpayudara besar yang mendapatkan

hasrat dari banyak laki-laki. Selain itu Nei-Nei juga berimajinasi terhadap sosok ibu berkutang yang tidak pernah dilihatnya sepanjang hidup Nai-Nai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. & Muakibatul, K. (2020). Melawan Stigma Inferioritas Perempuan: Kajian Novel Midah (Si Manis Bergigi Emas) Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel di Balik Kerling Satirah Karya Ninik M. Kuntarto. *Jurnal Litera*, 19(3).
- Adnani, K., U., Wening., & Noviani, R. (2016). Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi Di Pesantren Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban. *Jurnal Kawistara*, 7(2).
- Barker, C. (2016). *Cultural Studies*. Kreasi Wacana.
- Baron, A., R., & Byrne, D. (1991). *Social Psychology*. London: Allyn and Bacon.
- Budiyanto, A. (2015). Respons Neurotik Kehidupan Sosial Tokoh Sentral Dalam Novel Boulevard De Clichy (Agonia Cinta Monyet) Karya Remy Sylado: Kajian Psikoanalisis Karen Horney, 4 (1), 1-7.
- Dinanti, P., A., & Tjahjani, J. (2021). Seksualitas Perempuan Dan Wacana Dominan Patriarki Dalam Beautiful You Karya Chuck Palahniuk. *Jurnal LITERA*, 20 (2), 200-215.
- Dosi, Eduardus. (2012). *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan: Sebuah Studi Tentang Relasi Kekuasaan di balik Wacana*. Flores: Ledaleno.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Presindo.
- Fajriyah, K., Mulawarman W.G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal CaLLs*, 3 (1), 1-14.
- Fakhrunnisa, R., Rahayu, L. M., & Adji, M. (2019). Subjektivitas Perempuan: Pekerja Seks dalam Tiga Karya Utuy Tatang Sontani. *Metahumaniora*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.24198/mh.v9i1.22872>
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Febrianto, D., & Anggraini, P. (2020). Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel Kaki Langit Talumae Karya Wishnu Mahendra: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Alayasastra*. 16 (2), 1-16.
- Gunawiyu, A., Purnomowulan, N. R., & Wardiani, S. Ri. (2020). Resistensi Dan Negosiasi Peran Perempuan Dalam Roman Medea. *Stimmen Karya Christa Wolf. Metahumaniora*, 9(2), 276. <https://doi.org/10.24198/mh.v9i2.22673>
- Hanum, F. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Intrans Publishing.
- Hasanah, M., & Adawiyah, R. (2021). Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida. *Jurnal Litera*. 20 (1). 1-28.
- Harjito. (2018). Resistensi Perempuan dalam Prosa Indonesia. *Jurnal Musawa*, 17 (2), 153-164.
- Khoiriyatul Fajriyah, Widyatmike G. Mulawarman, A. R. (2017). *Khoiriyatul Fajriyah-Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya CaLLs*. 3, 1-14.
- Intan, T., & Murti, P.A.M. (2021). Rivalitas Perempuan dalam Novel *Chick Lit Beauty Case* Karya Icha Rahmanti. *Jurnal Metahumaniora*. 11 (2), 195-206.
- Mantik, M. J. (2006). *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Wedatama Widya Sastra.
- Mauludya, F., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 32-40. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29814>
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Pustaka Obor.
- Munarlis & Nugroho, J.S. (2021). Feminisme Eksistensial dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Litera*. 20 (2), 299-312.
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 148-156. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33719>.
- Permatasari, D. B. A. (2017). Resistensi Tokoh Perempuan Terhadap Patriarki dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Jentera*, 6 (2), 94-109.
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Tong, R. P. (2006). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Pustaka Pelajar.